

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia atau lansia merupakan proses menua yang wajar pada kehidupan dan dialami tiap individu, proses menua ditandai dengan banyaknya perubahan - perubahan (penurunan) pada sistem tubuh secara bertahap baik fisik, biologis, psikososial dan mental. Dalam penurunan fisik dan psikososialnya akan mempengaruhi kualitas hidupnya. Dan tidak semua lanjut usia yang ada di dunia ataupun di Indonesia mendapatkan kualitas hidup yang baik pada saat lanjut usia. Kualitas hidup yang baik bisa dikatakan ketika hidup seseorang itu sejahtera. Seperti yang disebutkan dalam jurnal berjudul "Kualitas Hidup Lanjut Usia", Kualitas hidup adalah dimana seseorang bisa menikmati dan merasakan disetiap kejadian didalam kehidupannya yang berarti dan menjadikan hidupnya semakin bermakna (Rohmah, dkk. 2012). Masalah kesehatan terjadi pada lansia wanita maupun pria salah satunya terjadi pada sistem perkemihan terjadi penurunan hormon esterogen sehingga menyebabkan melemahnya otot pintu saluran kemih dan tonus otot vagina dan menyebabkan inkontinensia Urine (Dahlan D.A & Martiningsih, 2014).

WHO (2012), menunjukan data penduduk dunia dengan 200 juta penduduk mengalami inkontinensia Urine. *National Kidney and Urologyc Disease Advisory Board* menyatakan Amerika Serikat dengan jumlah 13 juta penduduk mengalami inkontinensia Urine (WHO dalam Herlinda, 2021). Menurut APCAB (*Asia Pasific Continencc Advisor Board*), mengatakan

prevalensi inkontinensia Urine pada perempuan di Asia adalah 14,6%, dan sekitar 5,8% berasal dari Indonesia (Etri Yanti, Meria Kontesa, 2016).

Tingginya usia harapan hidup (UHH) di Indonesia merupakan indikator keberhasilan pencapaian pembangunan nasional di bidang kesehatan, sejak tahun 2004-2015 usia harapan hidup meningkat dari 68,6 tahun menjadi 70,8 tahun dan di proyeksi pada tahun 2030-2035 usia harapan hidup di Indonesia akan mencapai 72,2 tahun yang mana Indonesia akan memasuki periode lansia (ageing), dimana pada tahun 2020 yang akan datang di perkirakan 10% penduduk akan berusia 60 keatas (KEMENKES RI, 2016). Survei yang dilakukan di berbagai negara Asia didapat bahwa prevalensi pada beberapa negara Asia adalah rata-rata 21,6% (14,8% pada wanita dan 6,8% pada pria). Dibandingkan pada usia produksi, pada usia lanjut prevalensi inkontinensia lebih tinggi. Prevalensi inkontinensia Urine pada manula wanita sebesar 38% dan pria 19%. Inkontinensia Urine mengenai individu dengan segala usia meskipun paling sering dijumpai di antara para lansia, kondisi tersebut bukan konsekuensi normal dari penuaan dan sering kali dapat diobati (Erni Meutia Rani dan Teuku Tahlil, 2016). Inkontinensia Urine lansia pria di Indonesia sebesar 3,2% sedangkan pada wanita lebih tinggi yaitu 6,7% (Desby & Dhany, 2017).

Presentase penduduk lansia di Kabupaten Magetan yang berusia 60 tahun keatas sebesar 20,14%, yang terdiri dari 18,70% lansia laki-laki dan 21,49% lansia perempuan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan, 2020). Sedangkan berdasarkan survey awal yang dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Magetan ada 110 lanjut usia yang berumur rata-rata 60 tahun keatas.

WHO menyatakan bahwa inkontinensia Urine merupakan masalah kesehatan yang cukup besar, dan diperkirakan lebih dari 200 juta jiwa didunia mengalami masalah perkemihan ini (Erni Meutia Rani dan Teuku Tahlil, 2016). Dan berdasarkan hasil survey awal di UPT Sosial Tresna Werdha pada tahun 2020 UPT Panti Sosial Tresna Wreda Magetan, terdapat 87 orang lansia yang menghuni 8 wisma dengan salah satu wisma perawatan khusus inkontinensia Urine dengan jumlah 30 lansia 20 wanita dan 16 pria.

Secara umum penyebab inkontinensia urine adalah kelainan urologis, neurolis, dan fungsional. Kelainan urologis dapat disebabkan karena adanya tumor, atau radang. Kelainan urologis sebagai kerusakan pada pusat miksi di pons, antara pons atau sakral medula spinalis, akan menimbulkan gangguan dan fungsi kandung kemih hilang sensibilitas kandung kemih (Setiati dan Pramantara, 2007). Dengan bertambahnya usia, ada beberapa perubahan pada anatomi atau fungsi kandung kemih. Antara lain disebabkan oleh melemahnya otot dasar panggul, kelemahan otot dasar panggul dapat terjadi karena menopause, usia lanjut, melahirkan. Pada menurunnya kadar hormon estrogen dalam wanita diusia menopause (50 tahun keatas), akan terjadi penurunan tonus otot pintu saluran kemih(uretra) sehingga dapat menyebabkan inkontinensia urine. Semakin lanjut usia seseorang semakin besar kemungkinan yang mengalami inkontinensia urine karena terjadi akibat perubahan struktur kandung kemih dan otot dasar panggul. Resiko inkontinensia urine sangat meningkatkan pada wanita dengan nilai indeks massa tubuh yang lebih besar (Setiati dan Pramantara, 2007). Secara medis adanya inkontinensia Urine akan mengakibatkan timbulnya ruam perineal, ulkus dekubitus, infeksi traktus

Urinary, urosepsis, dan fraktur. Secara psikososial akan menyebabkan pasien merasa malu, terisolasi, depresi dan mengalami regresi. Hal ini berakibat buruk bagi kualitas hidup dan akan meningkatkan insiden penyakit, memberikan perasaan yang tidak nyaman dan menimbulkan dampak terhadap kehidupan sosial, psikologi, aktifitas seksual dan pekerjaan. Dan menurunkan hubungan interaksi sosial dan interpersonal. Inkontinensia Urine mempunyai kemungkinan untuk disembuhkan, terutama pada penderita dengan mobilitas dan status mental yang cukup baik. Bahkan bila tidak dapat diobati sempurna, inkontinensia selalu dapat diupayakan lebih baik, sehingga kualitas hidup penderita meningkat dan meringankan beban yang merawat (Darmojo & Martono, 2006).

Inkontinensia Urine mempunyai dampak pada kualitas hidup lansia, antara lain lansia akan mengalami resiko jatuh, masalah iritasi pada kulit dan infeksi kulit, serta beresiko infeksi saluran kemih. Dari segi dampak psikologis, inkontinensia Urine akan membuat lansia malu, meningkatkan resiko depresi, harga diri rendah, cemas, isolasi sosial, dan gangguan aktivitas seksual (Barentsen, et al, 2012). Dilihat dari 4 segi sosial, masalah ini akan berdampak pada kemandirian lansia, tidak percaya diri, merasa malu dan menyulitkan orang lain yang disekitarnya. Bukan hanya individu lansia saja yang akan terkena dampaknya, namun anggota keluarga yang merawat juga akan terkena dampak dari masalah ini (Touhy & Jett, 2010). Lansia dengan inkontinensia Urine akan sulit berinteraksi dengan teman atau tetangga, sulit bepergian karena tidak bisa menahan BAK, jauhnya kamar kecil juga mempengaruhi karena tidak sanggup menahan BAK menyebabkan Urine keluar sebelum

sampai di kamar kecil. Hal tersebut membuat berkurangnya kebersihan pada lansia dan menjadikan penderita enggan berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. *International Continence Society* berpendapat inkontinensia Urine dapat menimbulkan gangguan sosial salah satunya perasaan malu akan keadaanya dan enggan berbaaur atau bersosialisasi dengan teman atau sanak keluarga karena masalah inkontinesia dan masalah higiene yang berdampak komplikasi seperti salah satunya penyakit kuli. Inkontinensia Urine dapat diartikan keluarnya Urine yang tidak dapat terkontrol, mengakibatkan gangguan hygiene dan sosial (Hilarius dkk, 2017).

Inkontinensia Urine di tangani dengan toileting secara terjadwal, *bladder training*, *manuver crede*, pengobatan, kateterisasi dan pembedahan. Tetapi terapi yang paling populer dan tidak membutuhkan operasi adalah dengan senam kegel, senam kegel bertujuan untuk memperkencang atau memperkuat otot panggul sehingga dapat menurunkan inkontinensia Urine. Latihan senam kegel melatih otot panggul terutama pada puboccygeal hingga dapat memperkuat otot saluran kemih pada wanita, selain itu dapat memulihkan otot daerah anus dan alat genital. Sehingga dapat mengatasi ketidakmampuan menahan BAK (Kamariyah dkk, 2020).

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Inkontinensia Urine Dengan Tingkat Kualitas Hidup Pada Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Wreda Magetan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka permasalahan penelitian ini dapat di rumuskan "apakah ada hubungan inkontinensia Urine dengan tingkat kualitas hidup pada lansia Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Wreda Magetan?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan inkontinensia Urine dengan tingkat kualitas hidup pada lansia Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Wreda Magetan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui inkontinensia Urine yang terjadi pada lansia.
2. Mengetahui tingkat kualitas hidup lansia.
3. Menganalisis hubungan inkontinensia uin dengan tingkat kualitas hidup pada lansia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi institusi (FIK)

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat membantu proses pembelajaran, dapat dijadikan inspirasi untuk penelitian selanjutnya, dan dapat meningkatkan ilmu keperawatan khususnya dalam mata kuliah gerontik. Inkontinensia Urine dapat mempengaruhi kebersihan dan sosial pada lansia, oleh karena itu lansia harus melakukan pencegahan inkontinensia Urine hingga diharapkan dapat mengurangi masalah kebersihan, sosial dan dapat

meningkatkan kualitas hidup lansia, serta dapat mengurangi angka kejadian inkontinensia Urine.

2. Bagi peneliti

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambah pengalaman dan meningkatkan pengetahuan peneliti dalam keperawatan maupun dalam pembuatan penelitian selanjutnya. Serta dapat menjadi sarana dalam mempraktikkan ilmu yang telah di dapat selama perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Manfaat bagi responden dapat menambah pengetahuan tentang inkontinensia Urine, mengurangi dan mencegah inkontinensia Urine, dapat meningkatkan kehygienisan responden, meningkatkan interaksi sosial pada responden dan dapat meningkatkan kualitas hidup responden dengan pencegahan (menyikapi) inkontinensia Urine dengan tepat.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refrensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian inkontinensia Urine ataupun penelitian lain, dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu selanjutnya.

1.5 Keaslian Tulisan

Adapun keaslian penelitian dari peneliti lain sebagai berikut:

1. Anju Safirius Saing, Anastasia Suci Sukmawati (2019). Gambaran Interaksi Sosial Pada Lansia Dengan Inkontinensia Urine di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Unit Abiyoso Sleman Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif non analitik Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran interaksi sosial pada lansia dengan inkontinensia Urine bahwa mayoritas responden berada pada kategori Interaksi sosial baik sebanyak 37 lansia dengan jumlah persentase (64,9%), sedangkan lansia dengan kategori interaksi sosial kurang sebanyak 20 lansia dengan jumlah persentase (35,1%).
Persamaan: Variabel Inkontinensia Urine, penelitian dilakukan di Pantia Wredha. Sedangkan perbedaannya: Desain penelitian menggunakan deskriptif non analitik sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan *cross sectional*, jumlah responden sebanyak 57 orang sedangkan penelitian yang sekarang berjumlah 56 orang, kuesioner penelitian diadopsi dari jurnal penelitian, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan kuesioner ICIQ-SF dan WHOQOL-BREF, analisis statistik menggunakan frekuensi dan persentase sedangkan penelitian sekarang menggunakan *chi square*.
2. Melissan, Dian (2019). Hubungan Antara Inkontinensia Urine Dengan Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia (Lansia). Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan *Cross Sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Berdasarkan hasil analisa diperoleh bahwa

dari 68 responden lansia yang mengalami inkontinensia Urine sebanyak 31 (45,6%), dan yang tidak mengalami inkontinensia Urine sebanyak 37 (54,4%). Lansia yang kualitas hidupnya baik sebanyak 50 (73,5%) dan yang kualitas hidupnya buruk sebanyak 18 (26,5%). Persamaan: Variabel Inkontinensia Urine, desain penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*, penelitian dilakukan pada lansia Panti Wredha, teknik analisis menggunakan *chi square*. Sedangkan perbedaan: jumlah responden sebanyak 68 orang sedangkan penelitian yang sekarang berjumlah 56 orang. Kuesioner penelitian diadopsi dari jurnal penelitian, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan kuesioner ICIQ-SF dan WHOQOL-BREF.

3. *Barentsen Janka A, Els Visser, Hedwig Hofstetter, Anna M Maris, Janny H Dekker, Geertruida H de Bock. (2012). Severity, Not Type, Is The Main Predictor of Decreased Quality of Life In Elderly Women With Urinary Incontinence: A Population Based Study As Part of A Randomized Controlled Trial In Primary Care. Metode studi cross sectional di antara peserta uji coba terkontrol secara acak. Populasi sebanyak 225 wanita berusia > 55 tahun yang menyelesaikan kuesioner. Tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis inkontinensia Urine dan kualitas hidup generik. Gejala parah mempengaruhi kualitas hidup generik (r = -0,10) dan kondisi spesifik (r = 17,17). Persamaan: variabel Inkontinensia Urine, desain Penelitian menggunakan *cross sectional*, sedangkan perbedaannya: jumlah responden sebanyak 225 orang sedangkan penelitian yang sekarang berjumlah 56 orang, kuesioner penelitian dibuat sendiri oleh*

peneliti sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan kuesioner ICIQ-SF dan WHOQOL-BREF, teknik analisis menggunakan regresi berganda.

